LAMPIRAN 1

BLANGKO BIMBINGAN

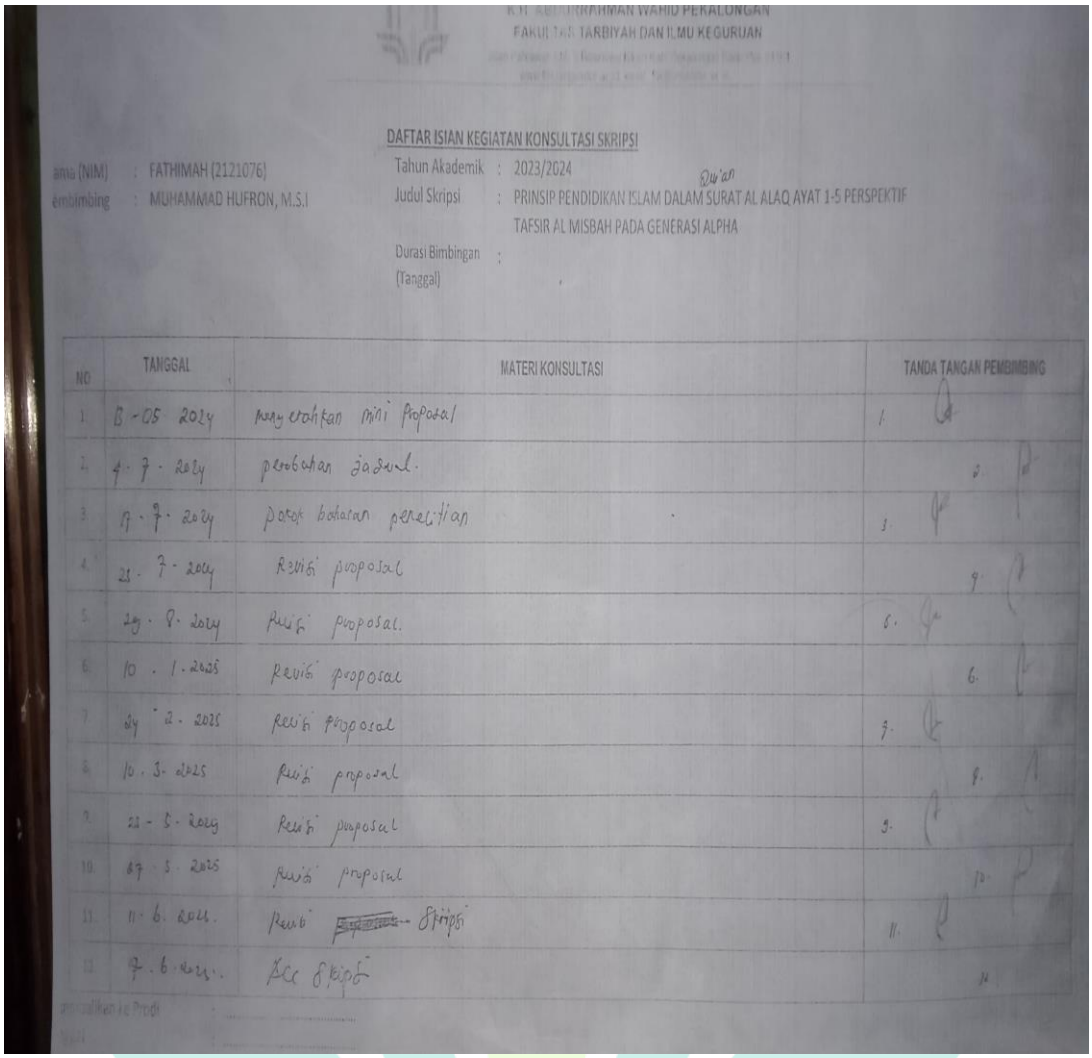

K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

DAFTAR ISIAN KEGIATAN KONSULTASI SKRIPSI

Tahun Akademik : 2023/2024

Judul Skripsi : PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL ALAQ AYAT 1-5 PERSPEKTIF TAFSIR AL MISBAH PADA GENERASI ALPHA

Durasi Bimbingan (Tanggal) :

nama (NIM) : FATHIMAH (2121076)
pembimbing : MUHAMMAD HUFRON, M.S.I

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	8-05-2024	pengecekan mini proposal	1.
2.	4-7-2024	perbaikan judul.	2.
3.	17-7-2024	acc bahan penelitian	3.
4.	23-7-2024	Revisi proposal	4.
5.	29-8-2024	Revisi proposal.	5.
6.	10-1-2025	revisi proposal	6.
7.	24-2-2025	revisi proposal	7.
8.	10-3-2025	revisi proposal	8.
9.	22-3-2025	revisi proposal	9.
10.	07-5-2025	revisi proposal	10.
11.	11-6-2025	Revisi [redacted] Skripsi	11.
12.	7-6-2025	Acc Skripsi	12.

Ketua Prodi

LAMPIRAN 2

Kitab Tafsir Al Misbah Volume 15 Karya Quraish Shihab

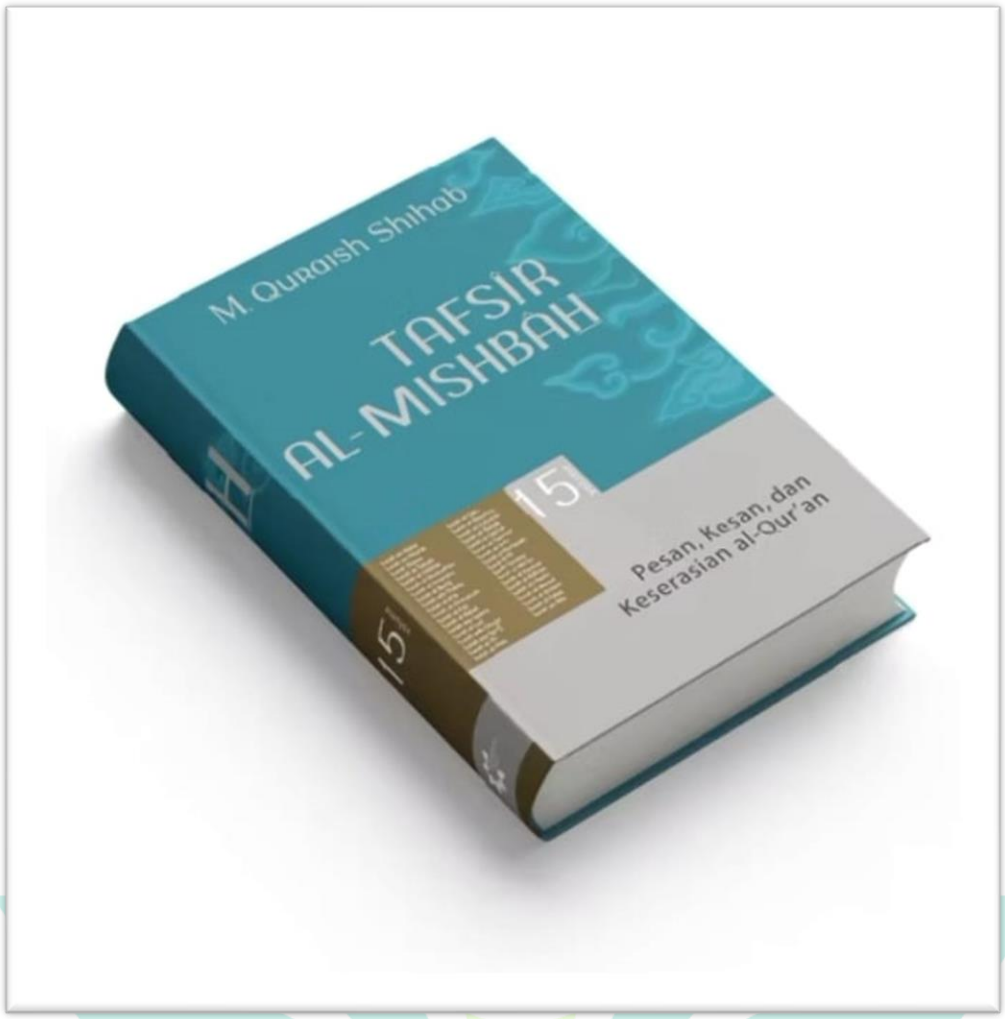

LAMPIRAN 3

Terjemahan kitab tafsir Al Misbah

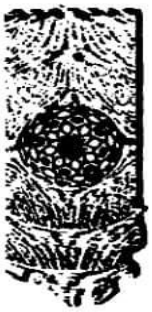

SURAH AL-'ALAQ

Surah ini disepakati turun di Mekah sebelum Nabi berhijrah, bahkan hampir semua ulama sepakat bahwa wahyu al-Qur'ân pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. adalah lima ayat pertama surah ini. Thabâthabâ'i menulis, bahwa dari konteks uraian ayat-ayatnya, tidak mustahil bahwa keseluruhan ayat-ayat surah ini turun sekaligus. Thâhir Ibn 'Åsyûr menyatakan bahwa lima ayatnya yang pertama turun pada tanggal tujuh belas Ramadhan. Pendapat ini dianut oleh banyak ulama.

Namanya yang populer pada masa sahabat Nabi saw. adalah surah *Iqra' Bismi Rabbika*. Namanya yang tercantum dalam sekian banyak Mushhaf adalah surah *al-'Alaq*. Ada juga yang menamainya surah *Iqra'*.

Tema utamanya adalah pengajaran kepada Nabi Muhammad saw. serta penjelasan tentang Allah dalam sifat dan perbuatan-Nya, dan bahwa Dia adalah sumber ilmu pengetahuan. Menurut al-Biqâ'i, tujuan utamanya adalah perintah kepada manusia untuk menyembah Allah swt. sang Pencipta Yang Maha Kuasa, sebagai tanda syukur kepada-Nya.

Ayat-ayat surah ini berjumlah 20 ayat menurut cara perhitungan ulama Mekah dan Madinah, dan 19 ayat menurut cara perhitungan ulama Kufah serta 18 menurut ulama Syam.

AYAT 1

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿ ١ ﴾

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptа."

Kandungan surah yang lalu – Alam Nasyrah – berbicara tentang aneka nikmat yang telah dianugerahkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. Kandungan surah tersebut mengingatkan beliau tentang kebersamaan Allah yang tujuannya adalah agar beliau tidak ragu atau berkecil hati dalam menyampaikan risalah – sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya pada akhir surah adh-Dhuhâ. Di sini beliau diperintahkan untuk *membaca* guna lebih memantapkan lagi hati beliau. Ayat di atas bagaikan menyatakan: *Bacalah* wahyu-wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima, dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu tetapi dengan syarat hal tersebut engkau lakukan *dengan* atau demi *nama Tuhan* Yang selalu memelihara dan membimbingmu dan *Yang menciptа* semua makhluk kapan dan di manapun.

Kata (اقرأ) *iqra'* terambil dari kata kerja (قرأ) *qara'a* yang pada mulanya berarti *menghimpun*. Apabila Anda merangkai huruf atau kata kemudian Anda mengucapkan rangkaian tersebut maka Anda telah *menghimpunnya* yakni *membacanya*. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karenanya, dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kata tersebut. Antara lain: *menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti,*

mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya, yang ke semuanya bermuara pada arti *menghimpun.*

Ayat di atas tidak menyebutkan objek bacaan – dan Jibrîl as. ketika itu tidak juga membaca satu teks tertulis, dan karena itu dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi saw. bertanya: (ما أقرأ) *mâ aqra'/apakah yang saya harus baca?*

Beraneka ragam pendapat ahli tafsir tentang objek bacaan yang dimaksud. Ada yang berpendapat wahyu-wahyu al-Qur'ân, sehingga perintah itu dalam arti *bacalah wahyu-wahyu al-Qur'ân* ketika dia turun nanti. Ada juga yang berpendapat objeknya adalah *ismi Rabbika* sambil menilai huruf *bâ'* yang menyertai kata *ismi* adalah sisipan sehingga ia berarti bacalah nama Tuhanmu atau berdzikirlah. Tapi jika demikian mengapa Nabi saw. menjawab: "Saya tidak dapat membaca." Seandainya yang dimaksud adalah perintah berdzikir tentu beliau tidak menjawab demikian karena jauh sebelum datang wahyu beliau telah senantiasa melakukannya.

Muhammad 'Abduh memahami perintah membaca di sini bukan sebagai beban tugas yang harus dilaksanakan (*amr taklîfî*) sehingga membutuhkan objek, tetapi ia adalah *amr takwînî* yang mewujudkan kemampuan membaca secara aktual pada diri pribadi Nabi Muhammad saw. Pendapat ini dihadang oleh kenyataan bahwa setelah turunnya perintah ini pun Nabi Muhammad saw. masih tetap dinamai al-Qur'ân sebagai seorang *ummy* (tidak pandai membaca dan menulis), di sisi lain jawaban Nabi kepada Jibrîl ketika itu, tidak mendukung pemahaman tersebut.

Kaidah kebahasaan menyatakan, "Apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut." Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa karena kata *iqra'* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya, dan karena objeknya bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil perintah *iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.

Huruf (بـ) *bâ'* pada kata (باسم) *bismi* ada juga yang memahaminya sebagai berfungsi *penyertaan* atau *mulâbasah* sehingga dengan demikian ayat tersebut berarti *"bacalah disertai dengan nama Tuhanmu."*

mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya, yang ke semuanya bermuara pada arti *menghimpun.*

Ayat di atas tidak menyebutkan objek bacaan – dan Jibrîl as. ketika itu tidak juga membaca satu teks tertulis, dan karena itu dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi saw. bertanya: (ما أقرأ) *mâ aqra'/apakah yang saya harus baca?*

Beraneka ragam pendapat ahli tafsir tentang objek bacaan yang dimaksud. Ada yang berpendapat wahyu-wahyu al-Qur'ân, sehingga perintah itu dalam arti *bacalah wahyu-wahyu al-Qur'ân* ketika dia turun nanti. Ada juga yang berpendapat objeknya adalah *ismi Rabbika* sambil menilai huruf *bâ'* yang menyertai kata *ismi* adalah sisipan sehingga ia berarti bacalah nama Tuhanmu atau berdzikirlah. Tapi jika demikian mengapa Nabi saw. menjawab: "Saya tidak dapat membaca." Seandainya yang dimaksud adalah perintah berdzikir tentu beliau tidak menjawab demikian karena jauh sebelum datang wahyu beliau telah senantiasa melakukannya.

Muhammad 'Abduh memahami perintah membaca di sini bukan sebagai beban tugas yang harus dilaksanakan (*amr taklîfî*) sehingga membutuhkan objek, tetapi ia adalah *amr takwînî* yang mewujudkan kemampuan membaca secara aktual pada diri pribadi Nabi Muhammad saw. Pendapat ini dihadang oleh kenyataan bahwa setelah turunnya perintah ini pun Nabi Muhammad saw. masih tetap dinamai al-Qur'ân sebagai seorang *ummy* (tidak pandai membaca dan menulis), di sisi lain jawaban Nabi kepada Jibrîl ketika itu, tidak mendukung pemahaman tersebut.

Kaidah kebahasaan menyatakan, "Apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut." Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa karena kata *iqra'* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya, dan karena objeknya bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil perintah *iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.

Huruf (بـ) *bâ'* pada kata (باسم) *bismi* ada juga yang memahaminya sebagai berfungsi *penyertaan* atau *mulâbasah* sehingga dengan demikian ayat tersebut berarti *"bacalah disertai dengan nama Tuhanmu."*

Sementara ulama memahami kalimat *bismi Rabbika* bukan dalam pengertian harfiahnya. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Arab sejak masa Jahiliah, mengaitkan suatu pekerjaan dengan nama sesuatu yang mereka agungkan. Itu memberi kesan yang baik atau katakanlah "berkat" terhadap pekerjaan tersebut juga untuk menunjukkan bahwa pekerjaan tadi dilakukan semata-mata karena "dia" yang namanya disebutkan itu. Dahulu, misalnya sebelum turunnya al-Qur'ân, kaum musyrikin sering berkata *"Bismi al-lâta"* dengan maksud bahwa apa yang mereka lakukan tidak lain kecuali demi karena tuhan berhala *al-lâta* itu, dan bahwa mereka mengharapkan "anugerah dan berkat" dari berhala tersebut.

Di sisi lain, penamaan dengan nama sesuatu yang dimuliakan sering kali bertujuan agar yang dinamai itu mendapat "bekas" dari sifat atau keadaan si pemilik nama yang diambil itu. Suatu lembaga, atau seorang anak diberi nama tokoh-tokoh tertentu, dengan maksud di samping mengabadikan nama tokoh itu, juga mengundang si anak untuk mencontoh sifat-sifat terpuji tokoh tersebut.

Mengaitkan pekerjaan membaca dengan nama Allah mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah dan hal ini akan menghasilkan keabadian karena hanya Allah Yang Kekal Abadi dan hanya aktivitas yang dilakukan secara ikhlas yang akan diterima-Nya. Tanpa keikhlasan, semua aktivitas akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan (baca QS. al-Furqân [25]: 23).

Syeikh 'Abdul Halîm Mahmûd (mantan Pemimpin Tertinggi al-Azhar Mesir) yang menulis dalam bukunya, *al-Qur'ân Fî Syahr al-Qur'ân* bahwa: "Dengan kalimat *iqra' bismi Rabbik*, al-Qur'ân tidak sekadar memerintahkan untuk membaca, tapi 'membaca' adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan 'Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu.' Demikian juga apabila Anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan sesuatu aktivitas, maka hendaklah hal tersebut juga didasarkan pada *bismi Rabbik* sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti 'Jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi karena Allah."

Kata (ربّ) *rabb* seakar dengan kata (تربية) *tarbiyah/pendidikan*. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan. Kata *rabb* maupun *tarbiyah* berasal dari kata (ربا – يربو) *rabâ* -

yarbū yang dari segi pengertian kebahasaan adalah *kelebihan*. Dataran tinggi dinamai (ربوة) *rabwah*, sejenis roti yang dicampur dengan air sehingga membengkak dan membesar disebut (الرّبو) *ar-rabw*.

Kata *Rabb* apabila berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah "Tuhan" yang tentunya antara lain karena Dialah yang melakukan *tarbiyah* (pendidikan) yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan serta perbaikan makhluk ciptaan-Nya.

Agaknya penggunaan kata *Rabb* dalam ayat ini dan ayat-ayat semacamnya dimaksudkan untuk menjadi dasar perintah mengikhlaskan diri kepada-Nya, sambil menunjuk kewajaran-Nya untuk disembah dan ditaati.

Dalam wahyu-wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. tidak ditemukan kata *Allâh*, tetapi kata yang digunakan menunjuk Tuhan adalah *Rabbuka/Tuhanmu* wahai Nabi Muhammad – yakni bukan Tuhan yang dipercaya kaum musyrikin. Perhatikan lima ayat pertama surah ini, demikian juga wahyu berikutnya, surah al-Muddats-tsir, al-Qalam, awal surah al-Muzzammil dan surah Tabbat. Surah-surah sesudahnya sampai dengan surah Sabbihisma kesemuanya tanpa menggunakan kata *Allâh*, kecuali bila ayat surah itu turun terpisah dengan ayat-ayat surah lainnya. Rujuklah ke buku penulis, *Tafsir Atas Surah-Surah Pendek Berdasar Turunnya Wahyu* surah Sabbihisma. Tidak digunakannya kata *Allâh* karena kaum musyrikin percaya juga kepada Allah, tetapi keyakinan mereka tentang Allah jauh berbeda dengan keyakinan yang dihayati dan diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Mereka misalnya beranggapan bahwa ada hubungan tertentu antara Allah dan Jin (QS. ash-Shâffât [37]: 158) dan bahwa Allah memiliki anak-anak wanita (QS. al-Isrâ' [17]: 40) dan bahwa mereka tidak dapat berkomunikasi secara langsung kepada-Nya sehingga para malaikat dan berhala-berhala perlu disembah sebagai perantara antara manusia dengan Allah (QS. az-Zumar [39]: 3). Kepercayaan seperti yang dikemukakan ini jelas berbeda dengan ajaran al-Qur'ân atau yang diyakini oleh Nabi Muhammad saw. Hingga jika seandainya dinyatakan *Iqra' bismillâh* atau "Percayalah kepada Allah," maka kaum musyrikin akan berkata "Kami telah melakukannya."

Kata (خلق) *khalaqa* dari segi pengertian kebahasaan memiliki sekian banyak arti, antara lain; *menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa satu contoh terlebih dahulu), mengukur, memperhalus, mengatur, membuat* dan sebagainya. Kata ini biasanya memberikan tekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Berbeda dengan kata (جعل) *ja'ala* yang

mengandung penekanan terhadap manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu.

Objek *khalaqa* pada ayat ini tidak disebutkan sehingga objeknya pun sebagaimana *iqra'* bersifat umum, dan dengan demikian Allah adalah Pencipta semua makhluk.

AYAT 2

خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

"Yang telah menciptakan manusia dari 'alaq."

Ayat ini dan ayat-ayat berikut memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad saw. dan yang diperintahkan oleh ayat yang lalu untuk membaca dengan nama-Nya serta demi untuk-Nya. Dia adalah Tuhan *yang telah menciptakan manusia* yakni semua manusia – kecuali Ādam dan Ḥawwâ' – *dari 'alaq* segumpal darah atau sesuatu yang bergantung di dinding rahim.

Dalam memperkenalkan perbuatan-perbuatan-Nya, penciptaan merupakan hal pertama yang dipertegas, karena ia merupakan persyaratan bagi terlaksananya perbuatan-perbuatan yang lain. Rincian mengenai pengenalan tersebut ditemukan dalam ayat-ayat yang turun kemudian, khususnya pada periode Mekah. Perlu digarisbawahi bahwa pengenalan tersebut tidak hanya tertuju kepada akal manusia tetapi juga kepada kesadaran batin dan intuisinya bahkan seluruh totalitas manusia, karena pengenalan akal semata-mata tidak berarti banyak. Sementara pengenalan hati diharapkan dapat membimbing akal dan pikiran sehingga anggota tubuh dapat menghasilkan perbuatan-perbuatan baik serta memelihara sifat-sifat terpuji.

Kata (الإنسان) *al-insân/manusia* terambil dari akar kata (أنس) *uns/senang, jinak* dan *harmonis*, atau dari kata (نسي) *nis-y* yang berarti *lupa*. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata (نوس) *naus* yakni *gerak* atau *dinamika*.

Makna-makna di atas paling tidak memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat makhluk tersebut yakni bahwa ia memiliki sifat lupa, dan kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika. Ia juga adalah makhluk yang selalu atau sewajarnya melahirkan rasa senang, harmonisme dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain.

Kata *insân* menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya. Kata ini berbeda dengan kata (بشر) *basyar* yang juga diterjemahkan dengan "manusia" tetapi maknanya lebih banyak mengacu kepada manusia dari segi fisik serta nalurinya yang tidak berbeda antara seseorang manusia dengan manusia lain.

Manusia adalah makhluk pertama yang disebut Allah dalam al-Qur'ân melalui wahyu pertama. Bukan saja karena ia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, atau karena segala sesuatu dalam alam raya ini diciptakan dan ditundukkan Allah demi kepentingannya, tetapi juga karena Kitab Suci al-Qur'ân ditujukan kepada manusia guna menjadi pelita kehidupannya. Salah satu cara yang ditempuh oleh al-Qur'ân untuk mengantar manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah adalah memperkenalkan jati dirinya antara lain dengan menguraikan proses kejadiannya. Ayat kedua surah Iqra' menguraikan secara sangat singkat hal tersebut.

Kata (علق) *'alaq* dalam kamus-kamus bahasa Arab digunakan dalam arti *segumpal darah*, juga dalam arti *cacing yang terdapat di dalam air* bila diminum oleh binatang maka ia tersangkut di kerongkongannya. Banyak ulama masa lampau memahami ayat di atas dalam pengertian pertama. Tetapi ada juga yang memahaminya dalam arti *sesuatu yang tergantung di dinding rahim.* Ini karena para pakar embriologi menyatakan bahwa setelah terjadinya pertemuan antara sperma dan indung telur ia berproses dan membelah menjadi dua, kemudian empat, kemudian delapan demikian seterusnya sambil bergerak menuju ke kantong kehamilan dan melekat berdempet serta masuk ke dinding rahim.

Bisa juga kata *'alaq* dipahami sebagai berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada selainnya. Ini serupa dengan firman Allah *khuliqa al-insânu min 'ajal/ manusia diciptakan (bersifat tergesa-gesa)* (QS. al-Anbiyâ' [21]: 37).

AYAT 3

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

"Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah."

Setelah memerintahkan membaca dengan meningkatkan motivasinya yakni dengan nama Allah, kini ayat di atas memerintahkan membaca dengan

menyampaikan janji Allah atas manfaat membaca itu. Allah berfirman: *Bacalah* berulang-ulang *dan Tuhan* Pemelihara dan Pendidik-*mu Maha Pemurah* sehingga akan melimpahkan aneka karunia.

Ayat tiga di atas mengulangi perintah membaca. Ulama berbeda pendapat tentang tujuan pengulangan itu. Ada yang menyatakan bahwa perintah pertama ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw., sedang yang kedua kepada umatnya, atau yang pertama untuk membaca dalam shalat, sedang yang kedua di luar shalat. Pendapat ketiga menyatakan yang pertama perintah belajar, sedang yang kedua adalah perintah mengajar orang lain. Ada lagi yang menyatakan bahwa perintah kedua berfungsi mengukuhkan guna menanamkan rasa "percaya diri" kepada Nabi Muhammad saw., tentang kemampuan beliau membaca – karena tadinya beliau tidak pernah membaca.

Syeikh Muhammad 'Abduh mengemukakan sebab lain, menurutnya kemampuan membaca dengan lancar dan baik tidak dapat diperoleh tanpa mengulang-ulangi atau melatih diri secara teratur, hanya saja keharusan latihan demikian itu tidak berlaku atas diri Nabi Muhammad saw. dengan adanya pengulangan perintah membaca itu. 'Abduh sebagaimana yang telah dikemukakan sebelum ini berpendapat bahwa perintah *iqra'* adalah perintah *takwîni,* yaitu titah penciptaan kemampuan membaca atau menghimpun "secara aktual bagi diri Nabi Muhammad saw." Tetapi pendapat ini pun mengandung kelemahan, karena kalaulah kata *iqra'* yang pertama dipahami sebagai *amr takwîni* – maka apakah setelah terwujudnya kemampuan membaca pada diri Nabi menyusul adanya perintah *iqra'* yang pertama itu masih dibutuhkan lagi perintah *iqra'* kedua guna memperlancar kemampuan beliau? Tidakkah *iqra'* pertama telah mencakupnya?

Hemat penulis, perintah membaca yang kedua ini dimaksudkan agar beliau lebih banyak membaca, menelaah, memperhatikan alam raya serta *membaca* kitab yang tertulis dan tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat.

Kata (الأكرم) *al-akram* biasa diterjemahkan dengan *yang maha/paling pemurah* atau *semulia-mulia.* Kata ini terambil dari kata (كرم) *karama* yang antara lain berarti: *memberikan dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, mulia, setia* dan *sifat kebangsawanan.*

Dalam al-Qur'ân ditemukan kata *karîm* terulang sebanyak 27 kali. Tidak kurang dari tiga belas subjek yang disifati dengan kata tersebut, yang tentu saja berbeda-beda maknanya dan karena itu pada akhirnya dapat

disimpulkan bahwa kata ini digunakan untuk menggambarkan sifat terpuji yang sesuai dengan objek yang disifatinya. Ucapan yang *karîm* adalah ucapan yang baik, indah terdengar, benar susunan dan kandungannya, mudah dipahami serta menggambarkan segala sesuatu yang ingin disampaikan oleh pembicara. Sedang rezeki yang *karîm* adalah yang memuaskan, bermanfaat serta halal.

Allah menyandang sifat *Karîm*. Menurut Imâm Ghazâli sifat ini menunjuk kepada-Nya yang mengandung makna antara lain bahwa: "Dia yang bila berjanji, menepati janji-Nya; bila memberi, melampaui batas harapan pengharap-Nya. Tidak peduli berapa dan kepada siapa Dia memberi. Dia yang tidak rela bila ada kebutuhan yang dimohonkan kepada selain-Nya. Dia yang bila (kecil hati), menegur tanpa berlebih. Tidak mengabaikan siapa pun yang menuju dan berlindung kepada-Nya, dan tidak membutuhkan sarana atau perantara.

Ibn al-'Arabi menyebut enam belas makna dari sifat Allah ini, antara lain yang disebut oleh al-Ghazâli di atas, dan juga "Dia yang bergembira dengan diterima anugerah-Nya, serta yang memberi sambil memuji yang diberi-Nya, Dia yang memberi siapa yang mendurhakai-Nya, bahkan memberi sebelum diminta dan lain-lain."

Kata *al-Karîm* yang menyifati Allah dalam al-Qur'ân, kesemuanya menunjuk kepada-Nya dengan kata *Rabb*, bahkan demikian juga kata *Akram* sebagaimana terbaca di atas.

Penyifatan *Rabb* dengan *Karîm* menunjukkan bahwa *Karam* (anugerah kemurahan-Nya dalam berbagai aspek), dikaitkan dengan *Rubûbiyyah-Nya* yakni pendidikan, pemeliharaan dan perbaikan makhluk-Nya, sehingga anugerah tersebut dalam kadar dan waktunya selalu berbarengan serta bertujuan perbaikan dan pemeliharaan.

Kata (الأكرم) *al-akram* yang berbentuk superlatif adalah satu-satunya ayat di dalam al-Qur'ân yang menyifati Tuhan dalam bentuk tersebut. Ini mengandung pengertian bahwa Dia dapat menganugerahkan puncak dari segala yang terpuji bagi setiap hamba-Nya, terutama dalam kaitannya dengan perintah membaca. Dari sini kita tidak wajar memahami perintah membaca yang kedua ini hanya terbatas tujuannya untuk menolak alasan Nabi "saya tidak dapat membaca," tidak pula sekadar untuk menanamkan rasa percaya diri, atau berfungsi pengganti "mengulang-ulangi bacaan," tetapi jauh lebih dalam dan lebih luas, seluas pengertian kata *Akram* yang berbentuk superlatif dan seluas kata *Karam* yang menyifati Allah swt.

Sebagai makhluk kita tidak dapat menjangkau betapa besar *karam* Allah swt. karena keterbatasan kita di hadapan-Nya. Namun demikian sebagian darinya dapat diungkapkan sebagai berikut:

"Bacalah wahai Nabi Muhammad, Tuhanmu akan menganugerahkan dengan *sifat kemurahan-Nya* pengetahuan tentang apa yang tidak engkau ketahui. Bacalah dan ulangi bacaan tersebut walaupun objek bacaannya sama, niscaya Tuhanmu akan memberikan pandangan serta pengertian baru yang tadinya engkau belum peroleh pada bacaan pertama dalam objek tersebut." "Bacalah dan ulangi bacaan, Tuhanmu akan memberi manfaat kepadamu, manfaat yang banyak tidak terhingga karena Dia *Akram*, memiliki segala macam kesempurnaan."

Di sini kita dapat melihat perbedaan antara perintah membaca pada ayat pertama dan perintah membaca pada ayat ketiga, yakni yang pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika membaca (dalam segala pengertian) yaitu membaca demi karena Allah, sedang perintah yang kedua menggambarkan manfaat yang diperoleh dari bacaan bahkan pengulangan bacaan tersebut.

Dalam ayat ketiga ini Allah menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas karena Allah, maka Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun yang dibacanya itu-itu juga. Apa yang dijanjikan ini terbukti secara sangat jelas. Kegiatan "membaca" ayat al-Qur'ân menimbulkan penafsiran-penafsiran baru atau pengembangan dari pendapat-pendapat yang telah ada. Demikian juga, kegiatan "membaca" alam raya ini telah menimbulkan penemuan-penemuan baru yang membuka rahasia-rahasia alam, walaupun objek bacaannya itu-itu juga. Ayat al-Qur'ân yang dibaca oleh generasi terdahulu dan alam raya yang mereka huni, adalah sama tidak berbeda, namun pemahaman mereka serta penemuan rahasianya terus berkembang.

AYAT 4-5

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Yang mengajar dengan pena, mengajar manusia apa yang belum diketahui(nya)."

Ayat-ayat yang lalu menegaskan kemurahan Allah swt. Ayat di atas melanjutkan dengan memberi contoh sebagian dari kemurahan-Nya itu

dengan menyatakan bahwa: Dia Yang Maha Pemurah itu *yang mengajar* manusia *dengan pena* yakni dengan sarana dan usaha mereka, dan Dia juga yang *mengajar manusia* tanpa alat dan usaha mereka *apa yang belum diketahui*-nya.

Kata (القلم) *al-qalam* terambil dari kata kerja (قلم) *qalama* yang berarti *memotong ujung sesuatu*. Memotong ujung kuku disebut (تقليم) *taqlîm*. Tombak yang dipotong ujungnya sehingga meruncing dinamai (مقاليم) *maqâlîm*. Anak panah yang runcing ujungnya dan yang bisa digunakan untuk mengundi dinamai pula *qalam* (baca QS. Âl 'Imrân [3]: 44). Alat yang digunakan untuk menulis dinamai pula *qalam* karena pada mulanya alat tersebut dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya.

Kata *qalam* di sini dapat berarti *hasil dari penggunaan alat tersebut*, yakni tulisan. Ini karena bahasa, sering kali menggunakan kata yang berarti "alat" atau "penyebab" untuk menunjuk "akibat" atau "hasil" dari penyebab atau penggunaan alat tersebut. Misalnya, jika seseorang berkata, "saya khawatir hujan", maka yang dimaksud dengan kata "hujan" adalah basah atau sakit, hujan adalah penyebab semata.

Makna di atas dikuatkan oleh firman Allah dalam QS. al-Qalam [68]: 1 yakni firman-Nya: *Nûn demi Qalam dan apa yang mereka tulis.* Apalagi disebutkan dalam sekian banyak riwayat bahwa awal surah al-Qalam turun setelah akhir ayat kelima surah al-'Alaq. Ini berarti dari segi masa turunnya kedua kata *qalam* tersebut berkaitan erat, bahkan bersambung walaupun urutan penulisannya dalam mushhaf tidak demikian.

Pada kedua ayat di atas terdapat apa yang dinamai *ihtibâk* yang maksudnya adalah tidak disebutkan sesuatu keterangan, yang sewajarnya ada pada dua susunan kalimat yang bergandengan, karena keterangan yang dimaksud telah disebut pada kalimat yang lain. Pada ayat 4 kata *manusia* tidak disebut karena telah disebut pada ayat 5, dan pada ayat 5 kalimat *tanpa pena* tidak disebut karena pada ayat 4 telah diisyaratkan makna itu dengan disebutnya pena. Dengan demikian kedua ayat di atas dapat berarti "Dia (Allah) *mengajarkan dengan pena* (tulisan) (hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya) dan Dia *mengajarkan manusia* (tanpa pena) *apa yang belum diketahui* sebelumnya." Kalimat "yang telah diketahui sebelumnya" disisipkan karena isyarat pada susunan kedua yaitu "yang belum atau tidak diketahui sebelumnya." sedang kalimat "tanpa pena" ditambahkan karena adanya kata "dengan pena" dalam susunan pertama. Yang dimaksud dengan ungkapan "telah diketahui sebelumnya" adalah khazanah pengetahuan dalam bentuk tulisan.

Dari uraian di atas kita dapat menyatakan bahwa kedua ayat di atas menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah swt. dalam mengajar manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia, dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah (علم لدني) *'Ilm Ladunniy*.

Pada awal surah ini, Allah telah memperkenalkan diri sebagai Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui dan Maha Pemurah. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Sedangkan *Karam* (kemurahan)-Nya tidak terbatas, sehingga Dia kuasa dan berkenan untuk mengajar manusia dengan atau tanpa pena.

Wahyu-wahyu Ilahi yang diterima oleh manusia-manusia agung yang siap dan suci jiwanya adalah tingkat tertinggi dari bentuk pengajaran-Nya *tanpa alat* dan *tanpa usaha* manusia. Nabi Muhammad saw. dijanjikan oleh Allah dalam wahyu-Nya yang pertama untuk termasuk dalam kelompok tersebut.